

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada masa sekarang pariwisata di Indonesia telah berkembang dari wisata massa (*mass tourism*) menjadi pola berwisata individu atau kelompok kecil, yang lebih fleksibel dalam perjalanan berwisata dan wisatawan dapat berinteraksi lebih tinggi dengan alam dan budaya masyarakat, seiring dengan pergeseran bentuk pariwisata internasional pada awal decade delapan puluhan (Fandeli, 1999 dalam Demartoto Argyo, 2009). Sedangkan, menurut Murphy (1985), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahui, menjelajah wilayah baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru (Robinson dan Murphy dalam buku Sedarmayanti), dan juga menurut Hunziker dan Kraft (1942) dalam buku kepariwisata dan perjalanan, menyatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang

asing dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal, menetap, dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.

Pariwisata juga merupakan sarana untuk menuju hal tersebut dimana dilakukan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumbuh pada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pariwisata juga merupakan fenomena yang muncul karena adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung kegiatan wisata (Ismayanti, 2010). Setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain dan daerah lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang berkala dan berkelanjutan.

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Desa wisata merupakan

pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada, akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung.

Menurut Priasukmana & Mulyadin, desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata *dan* kebutuhan wisata lainnya. Menurut Bagyono (2005:20), prasarana pariwisata terdiri dari prasarana perhubungan, penerangan dan air bersih, sistem telekomunikasi, prasarana kesehatan dan sarana pariwisata yang terdiri dari perusahaan perjalanan, perusahaan transportasi, hotel dan jenis akomodasi lainnya, bar, restoran, catering, dan usaha jasa boga lainnya, daya tarik wisata, toko cinderamata dan pusat kerajinan. Sedangkan menurut Ghani, sarana pariwisata adalah segala

sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata agar dapat berjalan lancar.

Sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kegiatan pariwisata. Sarana dan prasarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan kebutuhan wisatawan yang perlu disiapkan atau disediakan dalam mengembangkan industri pariwisata. Prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi, fungsinya adalah melengkapi sarana kepariwisataan, sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya (Yoeti, 1996). Sedangkan, menurut Mill (2000:168), *“Pengembangan pariwisata adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan”*.

Flores menyimpan sejumlah keunikan mulai dari tradisi, lansekap hingga budaya tradisional yang mencoba bertahan di tengah arus global ini. Warga masyarakat mengalami berbagai perubahan, baik dari cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Perubahan tersebut akan mengancam keberadaan tradisi lokal masyarakat setempat. Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai

budaya dan kepercayaan yang ada sebagian sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses perencanaan dan pembangunan wilayah atau kawasan, seperti yang terdapat pada beberapa daerah seperti Bali, Toraja dan Flores seperti contohnya adalah Desa Wisata Wae Rebo yang memiliki berbagai kaidah perencanaan dan pengembangan kawasan.

Kampung Wae Rebo adalah sebuah kampung tradisional yang masih mempertahankan kearifan lokalnya atau bentuk aslinya di Manggarai. Kampung ini terletak di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebutan “Negeri di atas Awan” bagi kampung Wae Rebo memang pantas, mengingat kampung ini terletak di ketinggian 1.100 m (meter) di atas permukaan laut (mdpl), salah satu keunikan yang ada di Desa adat Wisata Ware Rebo ialah semua wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata adat Wae Rebo di terima menggunakan adat kepercayaan masyarakat tersebut. Selain diapit oleh gunung, kampung yang sudah ada pada zaman Belanda dikukuhkan sebagai daerah enclave ini juga berada di dalam hutan lebat dan jauh dari perkampungan tetangga. Maka dari itu perlunya strategi pengembangan wisata Desa Wae Rebo. Karena dari segi pariwisata, ketersediaan fasilitas sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan wisata itu sendiri.

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Wae Rebo kurang memadai di mana kondisi jalan yang ada di Desa Wae Rebo kondisinya kurang baik di mana jalanya tanah dan sangat licin terlebih lagi di wae rebo

sendiri hampir setiap hari hujan dan sangat berbahaya mengingat jalan tanah yang sangat licin dan sangat terjal dan jurang yang sangat besar di bagian kiri saat kita mendaki ke Desa Wisata Wae Rebo, Desa wisata Wae Rebo juga sampai sekarang belum menggunakan listrik dan memang listriknya belum masuk sampai di Desa Wae Rebo, orang orang yang ada di Desa Wisata Wae Rebo menggunakan cahaya Surya agar mendapatkan listrik hanya saja kendalanya di sana sinar matahari sangat susah karena Desa tersebut di tutup oleh pegunungan. Desa Wae Rebo juga belum terdapat jaringan telepon rumah sebagai alat komunikasi, tetapi jaringan telepon seluler sudah lumayan baik dan hanya untuk satu operator yaitu Telkomsel. Jaringan telepon seluler ini cuma terdapat di beberapa titik tertentu di desa ini dan jaringan tersebut Cuma berada di tempat parkir sama pos 2. Untuk memperoleh air bersih, masyarakat di desa ini masih menggunakan air yang berasal dari pegunungan di mana mereka menarik air tersebut dari pegunungan dan mereka membuat penampung air di desa tersebut. Desa ini memiliki tiga *rest area* atau tempat pemberhentian, dimana disaat menuju ke Desa Wisata Wae Rebo, wisatawan akan berjalan kaki selama kurang lebih 3-4 jam dimana disaat perjalanan ada *rest area* atau tempat peristirahatan bagi wisatawan akan tetapi *rest area* atau tempat peristirahatan yang layak hanya ada di post satu unruk post dua dan tiga belum terlalu layak. Di sisi lain, sebagian wisatawan dari berbagai tempat mulai resah dengan kurangnya sarana dan prasarana yang kurang memadai. Oleh karena itu, perlunya

pengembangan sarana dan prasarana dalam menunjang Desa Wisata Wae Rebo agar berguna bagi peningkatan Desa Wisata Wae Rebo tersebut tanpa menghilangkan kearifan lokal setempat dan adat istiadat masyarakat setempat.

Dan berikut merupakan data kunjungan 5 tahun terakhir di mana setiap tahunnya ada peningkatan dan ada pengurangan. Di tahun 2020 tidak ada wisatawan asing yang berkunjung, hal itu di sebabkan oleh covid 19 yang menyebabkan Desa wisata tersebut tutup dan dari hasil survei Desa wisata Wae Rebo Kembali di buka bulan Maret tahun 2021. Untuk lebih lanjutnya kita dapat melihat pada data pengunjung BPS Kabupaten Manggarai 5 tahun terakhir dengan jumlah pengunjung per tahun 2016 WNA 1.223, WNI 3.957, di tahun 2017 WNA 2.535, WNI 5.002, di tahun 2018 WNA 2.953, WNI 4.864, sedangkan di tahun 2019 WNA 2.565, WNI 3.850 dan di tahun 2020 WNA tidak ada di karenakan pengaruh COVID-19, WNI 87 orang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sarana dan prasarana Desa Wisata Wae Rebo saat ini belum memadai dan belum bisa menunjang kegiatan wisata secara optimal, karena itu diperlukan kajian penelitian terkait sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan serta arahan pengembangan terhadap sarana dan prasarana tersebut dalam menunjang kegiatan wisata di Desa Wisata Wae Rebo.

Kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai mengakibatkan sebagian wisatawan dari berbagai tempat mulai resah dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada di Desa wisata Wae Rebo. Oleh karena itu, perlunya pengembangan sarana dan prasarana sebagai penunjang Desa Wisata Wae Rebo tanpa menghilangkan kearifan lokal setempat dan adat istiadat masyarakat setempat.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dan sasaran penelitian sebagai berikut.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya pengembangan sarana dan prasarana penunjang Desa Wisa Wae Rebo di Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai. Adapun beberapa sasaran dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sarana dan prasarana penunjang Desa wisata Wae Rebo.
2. Menentukan arahan pengembangan sarana dan prasarana penunjang Desa Wisata Wae Rebo.

### **1.4 Lingkup Penelitian**

Lingkup studi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas terkait lokasi penelitian yang dipilih dan lingkup materi yang di bahas dalam penelitian. Lingkup lokasi dan materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.4.1 Lingkup Materi

Penelitian ini memuat suatu analisis pengembangan sarana dan prasarana dalam menunjang Desa Wisata Wae Rebo sesuai fungsinya sebagai sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan pariwisata.

1. Sasaran I penelitian ini akan mengidentifikasi sarana dan prasarana dalam menunjang Desa Wisata Wae Rebo, sarana dan prasana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi eksisting sarana dan prasarana yang sudah ada atau yang sudah berjalan selama ini sebagai penunjang Desa Wisata Wae Rebo. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti bangunan, jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, jaringan listrik, *rest area*, penginapan, akomodasi, sarana kesehatan dan keamanan. Untuk menjawab sasaran I ini, peneliti menggunakan analisis Tows. Analisis pada sasaran ini dilakukan dengan menggunakan analisis TOWS (*Threats, Opportunity, Weakness, Strength*). Adapun tujuan dari analisa matris TOWS adalah untuk menggambarkan berbagai alternative yang dapat dijalankan berdasarkan pada faktor kunci internal dan eksternal. Dalam hal ini analisa TOWS bukanlah untuk menentukan strategi yang terbaik, tetapi strategi dapat ditentukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan lain dan tidak semua strategi yang dihasilkan dapat dijalankan.

2. Sasaran II penelitian ini yaitu untuk merumuskan arahan pengembangan sarana dan prasarana pendukung Desa Wisata Wae Rebo berdasarkan output yang di dapat dari sasaran I, kemudian diolah menggunakan analisis stakeholder di mana bertujuan untuk menentukan pakar yang sesuai untuk dijadikan sampel penelitian dalam merumuskan arahan pengembangan sarana dan prasarana prioritas untuk mendukung Desa Wisata Wae Rebo sebagai kawasan wisata berbasis kearifan lokal Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai. Responden tersebut merupakan stakeholder yang memiliki wewenang, kepentingan dan pengaruh dalam pengambilan keputusan terkait.

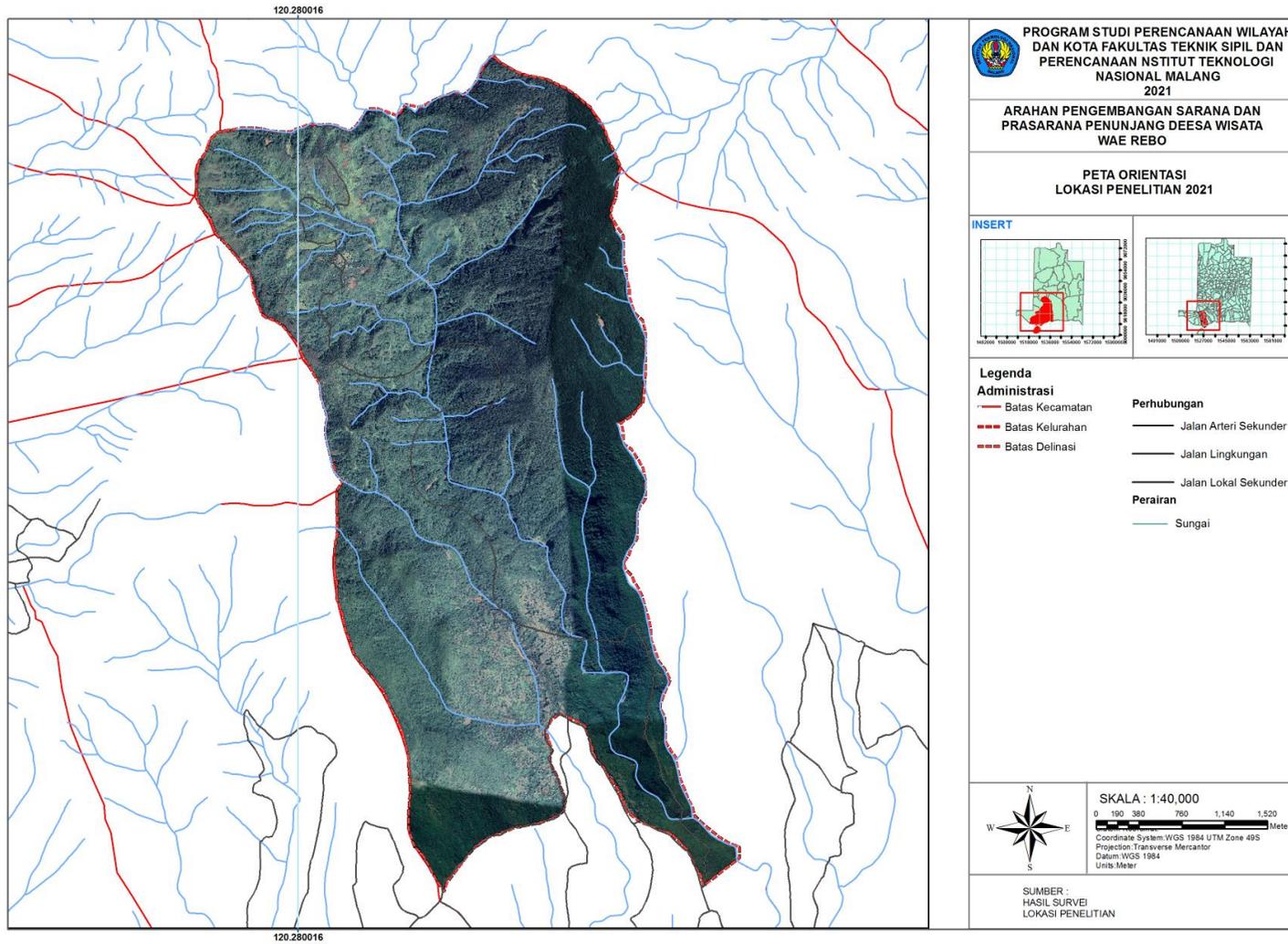
#### **1.4.2 Lingkup Lokasi**

Lingkup lokasi yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah Desa Wisata Wae Rebo. Secara geografis, kampung ini terletak diatas ketinggian 1.200 meter diatas permukaan laut (mdpl). Wae Rebo merupakan bagian dari desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai. Batas administrasi Desa Satar Lenda yaitu bagian utara berbatasan dengan Desa Terong, bagian selatan berbatasan dengan Desa Satar Luju, bagian timur berbatasan dengan Satar Ruwuk dan bagian barat berbatasan dengan Desa Ceka Luju.

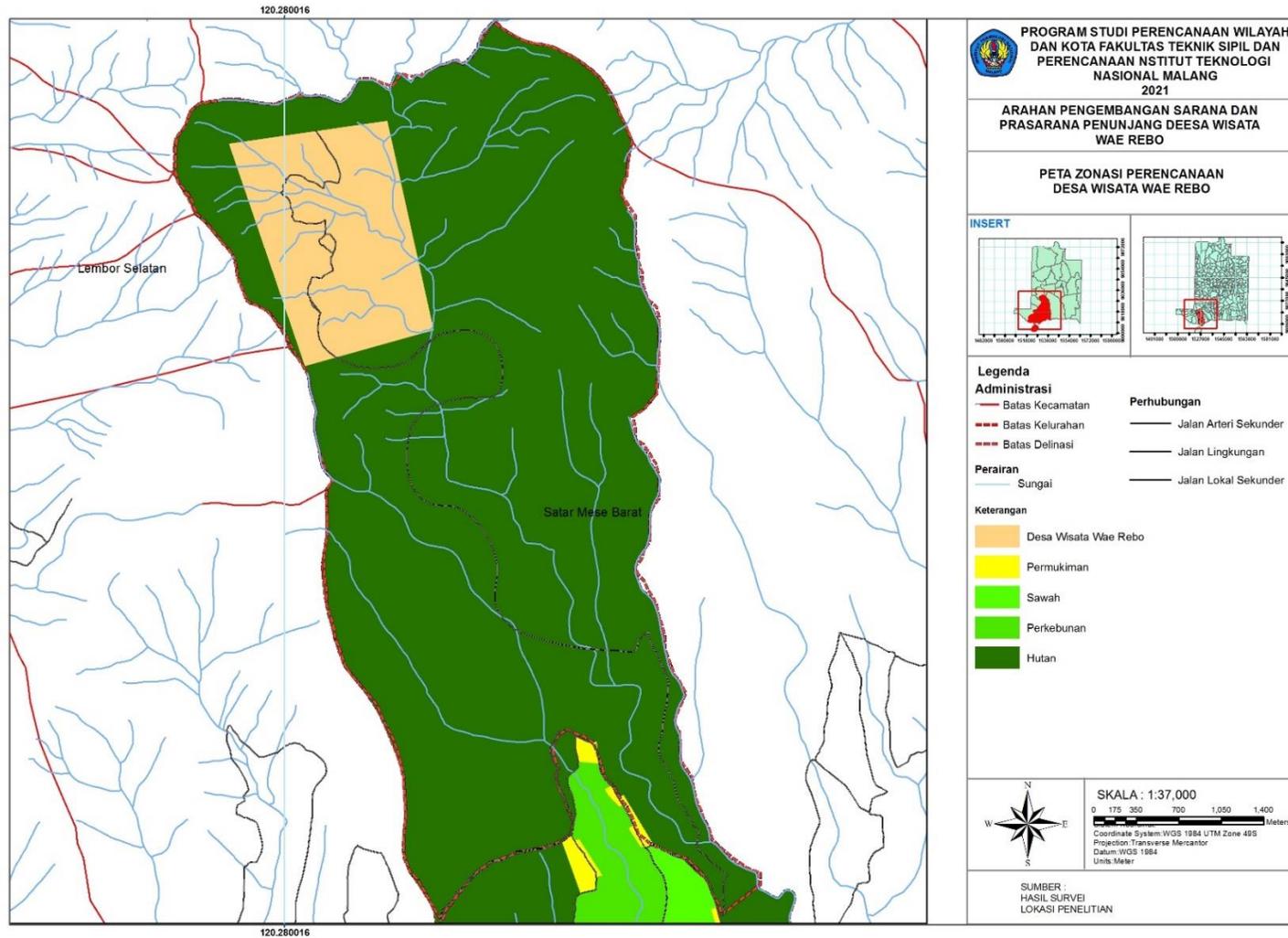
Secara administratif, Kampung Wae Rebo mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Desa Terong, Kecamatan Satar Mese Barat dan Desa  
Modo, Kecamatan Lembor Selatan, Kabupaten  
Manggarai
- Selatan : Pulau Mules, Kecamatan Satar Mese
- Timur : Desa Satar Luju, Kecamatan Satar Mese Barat
- Barat : Desa Satar Ruwuk dan Desa Repi, Kecamatan Satar  
Mese Barat

Peta 1. 1 Orientasi Lokasi Penelitian



Peta 1. 2 Orientasi Lokasi Peneliti



## **1.5 Keluaran Dan Kegunaan Yang Diharapkan**

Pada sub bab ini dibagi dalam dua bagian pembahasan yaitu keluaran dan kegunaan yang diharapkan dari adanya penelitian ini. Keluaran yang diharapkan merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan dan sasaran. Adapun kegunaan penelitian adalah bagaimana keluaran yang dihasilkan akan mempunyai manfaat lebih baik bagi penulis maupun bagi pihak lain yang terkait.

### **1.5.1 Keluaran Yang Diharapkan**

Keluaran dari penelitian ini merupakan seperti apa hasil yang diperoleh, sehingga keluaran yang diharapkan dapat sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Dari keluaran yang diharapkan juga dapat diperuntukan manfaatnya. Keluaran yang diharapkan dari penelitian ini dimana sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melakukan upaya pengembangan sarana dan prasarana dalam menunjang Desa Wisata Wae Rebo.

Dengan tujuan tersebut, maka keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teridentifikasi sarana dan prasarana penunjang Desa Wisata Wae Rebo.
2. Arahan bagi Desa Wisata Wae Rebo dalam upaya peningkatan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata itu sendiri.

### **1.5.2 Kegunaan Yang Diharapkan**

Output atau hasil yang nantinya diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dan berguna sebagai referensi yang dapat menjadi masukan bagi setiap pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

1. Pihak pemerintah Kabupaten Manggarai
2. Pihak pengelola Desa Wisata Wae Rebo
3. Pihak Pendidikan
4. Pihak program perencanaan wilayah dan kota

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian Menentukan Arah Pengembangan Sarana dan Prasarana Penunjang Desa Wisata Wae Rebo adalah sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terbagi atas ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi, dan dibagian akhir diuraikan sistematika penyajian laporan penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, dengan fungsinya untuk mendukung tujuan penelitian ini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang teknik pelaksanaan penelitian (penentuan sampel, observasi dan tahap pengumpulan data) dan metode-metode yang akan digunakan untuk mengolah data serta analisa guna mencapai sasaran penelitian.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Menggambarkan lokasi penelitian, yaitu di Kawasan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai sebagai lokasi penelitian dengan judul

Menentukan Arah Pengembangan Sarana dan Prasarana  
Penunjang Desa Wisata Wae Rebo

## **BAB V ANALISA**

Analisa berisi tentang hasil pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang telah ditentukan.

## **BAB VI PENUTUP**

Penutup berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi.

## Bagan 1. 1 Kerangka Pikir

